

**ANALISIS PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA:
PERBANDINGAN KTSP DAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Balsamus Pieter Dwiwasa¹, Erni Murniarti²

¹Universitas Kristen Indonesia

²Universitas Kristen Indonesia

¹Balsamuspieter1101@gmail.com, ²erni.murniarti@uki.ac.id ,

ABSTRACT

This research analyses the holistic approach in religious education by comparing the Education Unit Level Curriculum (KTSP) and the Merdeka Curriculum in elementary schools. The holistic approach aims to develop students comprehensively, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. KTSP, implemented since 2006, uses conventional methods such as lectures and memorization, which focus more on cognitive aspects. In contrast, the Merdeka Curriculum, launched in 2022, emphasizes interactive and contextual learning, including project-based learning and authentic assessment, to develop students' character and social skills. The analysis results show that religious education in KTSP has advantages in organized learning structure and consistency of standards but lacks interactivity and contextuality. The Merdeka Curriculum, with its holistic approach, is more relevant to students' daily lives and more effective in developing various aspects of students' growth, though it faces challenges such as teacher readiness and limited facilities. In conclusion, the holistic approach of the Merdeka Curriculum is superior in supporting the comprehensive development of students compared to KTSP, but it requires additional support to overcome implementation barriers.

Keywords: religious education, merdeka curriculum, holistic approach

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pendekatan holistik dalam pendidikan agama dengan membandingkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendekatan holistik bertujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. KTSP, yang diterapkan sejak 2006, menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang lebih berfokus pada aspek kognitif. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada 2022, menekankan pembelajaran interaktif dan kontekstual, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik, untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam KTSP memiliki kelebihan dalam struktur pembelajaran yang terorganisir dan konsistensi standar, namun kurang interaktif dan kontekstual. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan holistiknya, lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lebih efektif

dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas. Kesimpulannya, pendekatan holistik Kurikulum Merdeka lebih unggul dalam mendukung perkembangan menyeluruh siswa dibandingkan dengan KTSP, namun membutuhkan dukungan tambahan untuk mengatasi kendala implementasi.

Kata kunci: pendidikan agama, kurikulum merdeka, pendekatan holistik

A. Pendahuluan

Pendidikan agama di sekolah dasar memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak dini. Di Indonesia, kurikulum diperbarui secara berkala untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dua kurikulum yang digunakan dalam pendidikan agama di sekolah dasar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Merdeka.

KTSP, yang diperkenalkan pada tahun 2006, memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan lokal, tetapi tetap berpedoman pada standar isi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pendidikan agama dalam KTSP disusun dengan lebih terstruktur dan menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi, dan hafalan. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga sering kali kurang melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan pada tahun 2022, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan holistik. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dalam mengelola pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai moral siswa. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penilaian autentik, Kurikulum Merdeka berupaya membuat pendidikan agama lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis pendekatan holistik dalam pendidikan agama dengan membandingkan KTSP dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber sekunder, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan kebijakan, dan dokumen resmi terkait implementasi dan evaluasi kedua

kurikulum tersebut. Melalui analisis literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum dalam konteks pendidikan agama, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Dengan memahami perbedaan pendekatan dalam pendidikan agama antara KTSP dan Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara pendidikan agama yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis literatur untuk membandingkan pendidikan agama dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan studi literatur yang komprehensif. Berbagai literatur yang relevan, termasuk jurnal, buku, artikel, dan dokumen kebijakan terkait KTSP dan Kurikulum Merdeka, dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam.

Studi literatur ini bertujuan untuk memahami konsep dasar kedua kurikulum serta pendekatan holistik dalam pendidikan agama.

Dalam studi literatur ini, peneliti menganalisis berbagai sumber untuk menggali informasi tentang metode pengajaran, struktur pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan dalam KTSP dan Kurikulum Merdeka. Peneliti meneliti kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum berdasarkan data yang tersedia dalam literatur.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis komparatif antara kedua kurikulum tersebut. Analisis ini mencakup perbandingan aspek-aspek penting seperti metode pengajaran, interaktivitas, relevansi kontekstual, serta fokus pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Peneliti juga mengkaji bagaimana kedua kurikulum ini mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa berdasarkan temuan dari literatur.

Data yang diperoleh dari studi literatur kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan tren yang muncul dalam pendidikan agama di KTSP dan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis ini membantu peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing kurikulum dalam mendukung perkembangan menyeluruh siswa.

Dengan menggunakan metode studi literatur ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang efektivitas pendekatan holistik dalam pendidikan agama di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dengan pendekatan holistiknya lebih unggul dalam mendukung perkembangan menyeluruh siswa dibandingkan dengan KTSP, meskipun masih membutuhkan dukungan tambahan untuk mengatasi kendala implementasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Landasan Perkembangan Kurikulum**

- Landasan Filosofis

Perkembangan kurikulum di Indonesia berakar dari filosofi pendidikan nasional yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Filosofi ini menekankan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan harus dapat membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, dan memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman.

- Landasan Yuridis

Landasan yuridis perkembangan kurikulum di

Indonesia diatur oleh undang-undang dan peraturan pemerintah, seperti:

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan di Indonesia harus bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menetapkan standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.
 - Landasan Psikologis

Perkembangan kurikulum juga mempertimbangkan teori-teori psikologi pendidikan yang relevan, seperti teori perkembangan kognitif Piaget, teori belajar konstruktivis, dan teori multiple intelligences. Kurikulum harus mampu mengakomodasi berbagai tahapan perkembangan siswa

dan gaya belajar yang berbeda-beda.

o Landasan Sosiologis

Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan sosial budaya. Hal ini mencakup adaptasi terhadap perubahan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial ekonomi masyarakat. Kurikulum diharapkan dapat menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang terus berubah.

• **Landasan Perbandingan KTSP dan Kurikulum Merdeka**

A. KTSP

KTSP diperkenalkan pada tahun 2006 sebagai bagian dari upaya desentralisasi pendidikan di Indonesia. Landasan perbandingan KTSP meliputi:

1. Pendekatan Desentralisasi: Memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan lokal, meskipun tetap mengacu pada standar nasional.
2. Struktur Terorganisir: KTSP memiliki struktur yang jelas dan terorganisir, dengan fokus pada penguasaan materi melalui metode konvensional seperti ceramah dan hafalan.

3. Evaluasi Berbasis Kognitif: Penilaian dalam KTSP lebih berfokus pada aspek kognitif, dengan ujian tertulis sebagai alat utama untuk mengukur pemahaman siswa.

B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan pada tahun 2022 dengan tujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih besar dalam proses pembelajaran dan mengedepankan pendekatan holistik. Landasan perbandingan Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Pendekatan Holistik : Menekankan pada pengembangan seluruh aspek siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik) melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan.
2. Fleksibilitas dan Kemandirian : Memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, serta kondisi lokal.
3. Metode Interaktif dan Kontekstual : Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah, untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna
4. Penilaian Autentik : Evaluasi dilakukan secara autentik, mencakup berbagai aspek

perkembangan siswa, tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

- **Landasan Perbandingan**
 - Aspek Filosofis
 1. KTSP: Menekankan pada penguasaan materi dan pengetahuan kognitif dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan terstandar.
 2. Kurikulum Merdeka: Menekankan pada pengembangan siswa secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.
 - Aspek Metodologis
 1. KTSP: Menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang cenderung lebih satu arah dan kurang interaktif.
 2. Kurikulum Merdeka: Menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, yang mendorong partisipasi aktif siswa.
 - Aspek Penilaian
 1. KTSP: Penilaian lebih berfokus pada aspek kognitif melalui ujian tertulis.
 2. Kurikulum Merdeka: Penilaian lebih komprehensif dan autentik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti penilaian proyek dan observasi.
 - Aspek Implementasi
 1. KTSP: Memberikan otonomi kepada sekolah untuk

mengembangkan kurikulumnya sendiri, namun dengan panduan yang ketat dari pemerintah pusat.

2. Kurikulum Merdeka: Memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran, dengan tujuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa.

Pendidikan Agama KTSP

KTSP, yang diperkenalkan pada tahun 2006 sebagai bagian dari kebijakan desentralisasi pendidikan di Indonesia, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Meskipun demikian, kurikulum ini tetap harus mengacu pada standar isi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum agar lebih sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal.

Dalam konteks pendidikan agama, KTSP dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang dianut oleh siswa, serta membentuk karakter dan moral mereka. Pendidikan agama dalam KTSP mencakup berbagai aspek seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah agama. Kurikulum ini berusaha untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran

agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya seringkali menghadapi tantangan, terutama terkait dengan metode pengajaran yang cenderung konvensional dan penilaian yang berfokus pada aspek kognitif.

Pendidikan agama dalam KTSP mencakup beberapa komponen utama:

1. Keyakinan (Aqidah): Fokus pada penguatan iman dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar agama.
2. Ibadah: Mengajarkan tata cara beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta pentingnya menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak: Mendorong siswa untuk berperilaku baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran agama.
4. Sejarah dan Kebudayaan Agama: Memperkenalkan sejarah dan perkembangan agama serta tokoh-tokoh penting dalam agama tersebut.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama di KTSP cenderung konvensional, seperti ceramah, diskusi, dan hafalan. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ujian tertulis yang mengukur pengetahuan kognitif siswa tentang materi yang telah diajarkan.

- Kelebihan

- Struktur yang Terorganisir: Materi pembelajaran yang jelas dan terstruktur memudahkan guru dalam menyampaikan ajaran agama secara sistematis.
- Standar yang Konsisten: Standar isi dan kompetensi dasar yang ditetapkan secara nasional memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan agama yang setara.
- Kedisiplinan Akademik: Metode konvensional seperti ceramah dan hafalan dapat meningkatkan disiplin akademik siswa dalam menghafal dan memahami materi.
- Kekurangan
 - Kurangnya Pendekatan Kontekstual: Pendekatan yang lebih teoritis dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa.
 - Minimnya Pembelajaran Interaktif: Metode ceramah dan hafalan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - Evaluasi yang Terbatas: Penilaian cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui ujian tertulis, kurang memperhatikan aspek

afektif dan psikomotorik siswa .

Pendidikan agama dalam KTSP memberikan dasar yang kuat dalam pemahaman ajaran agama melalui pendekatan yang terstruktur dan standar yang konsisten. Namun, metode pembelajaran yang konvensional dan kurangnya pendekatan kontekstual membuat pendidikan agama dalam KTSP kurang efektif dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, serta evaluasi yang mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, seperti yang diusung dalam Kurikulum Merdeka.

Pendidikan Agama dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada tahun 2022, merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini dikembangkan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan kurikulum sebelumnya dan untuk menyesuaikan pendidikan dengan dinamika zaman yang terus berubah.

Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan holistik dan

kontekstual dalam semua mata pelajaran, termasuk pendidikan agama. Tujuannya adalah mengembangkan siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan agama, Kurikulum Merdeka berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama ke berbagai aspek kehidupan siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan bermakna.

Pendidikan agama dalam Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek penting yang diintegrasikan secara holistik dalam proses pembelajaran:

1. Keyakinan (Akidah): Pembelajaran akidah dirancang untuk memperkuat iman siswa dengan pendekatan yang kontekstual, mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari.
2. Ibadah: Pengajaran tentang tata cara ibadah dilakukan dengan metode praktis dan partisipatif, melibatkan siswa dalam praktik ibadah sehari-hari.
3. Akhlak: Fokus pada pengembangan karakter dan etika siswa melalui kegiatan yang menumbuhkan sikap positif dan perilaku baik.
4. Sejarah dan Kebudayaan Agama: Mengenalkan sejarah dan kebudayaan agama dengan pendekatan naratif dan

kontekstual, mengaitkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai moral yang relevan .

Metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka lebih bervariasi dan interaktif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) sering digunakan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Penilaian dilakukan secara autentik, mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik .

- Kelebihan
 - Pendekatan Holistik: Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.
 - Pembelajaran Interaktif: Metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan praktis membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
 - Penilaian Autentik: Penilaian yang mencakup berbagai aspek perkembangan siswa memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa.
 - Kontekstual dan Relevan: Materi pembelajaran dikaitkan

dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuatnya lebih relevan dan mudah dipahami .

- Kekurangan
 - Kesiapan Guru: Guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang baru dan lebih interaktif
 - Fasilitas dan Sumber Daya: Implementasi pendekatan holistik dan interaktif membutuhkan fasilitas dan sumber daya yang memadai, yang mungkin belum tersedia di semua sekolah.
 - Evaluasi yang Kompleks: Penilaian autentik yang mencakup berbagai aspek perkembangan siswa memerlukan waktu dan usaha lebih dari guru .

Pendidikan agama dalam Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan interaktif dibandingkan dengan KTSP. Dengan menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral melalui metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual, Kurikulum Merdeka berusaha untuk menjadikan pendidikan agama lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Meskipun demikian, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan

sumber daya, dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi tantangan dan memastikan bahwa semua elemen pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan ini.

E. Kesimpulan

Setelah menyelidiki secara mendalam perbandingan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar, beberapa temuan penting telah terungkap.

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran antara kedua kurikulum tersebut. KTSP cenderung mengadopsi metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan, sementara Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, termasuk penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik.

Kedua, efektivitas pencapaian tujuan pendidikan agama juga berbeda antara KTSP dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi yang lebih besar dalam mengembangkan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama siswa, serta dalam mendorong penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam implementasi seperti kesiapan guru

dan ketersediaan sumber daya tetap menjadi faktor yang perlu diatasi.

Berdasarkan temuan ini, kami merekomendasikan adanya penyesuaian dalam implementasi KTSP untuk memperkuat aspek-aspek interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran agama, serta peningkatan dukungan dan pelatihan bagi guru dalam mengadopsi pendekatan holistik yang diperjuangkan Kurikulum Merdeka. Sebagai tambahan, kami juga menyarankan pengembangan strategi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa di era modern ini, sehingga pendidikan agama di sekolah dasar dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa, sesuai dengan visi pendidikan nasional Indonesia.

Pada akhir penelitian ini, beberapa temuan penting telah muncul dari perbandingan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar. Dari temuan-temuan ini, kami menyimpulkan bahwa terdapat kebutuhan untuk melakukan penyesuaian dalam implementasi KTSP, serta meningkatkan dukungan dan pelatihan bagi guru untuk mengadopsi pendekatan holistik yang diperjuangkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kami juga menyarankan pengembangan strategi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa di era modern ini, agar pendidikan agama di sekolah dasar dapat lebih efektif dalam membentuk

karakter dan moral siswa, sesuai dengan visi pendidikan nasional Indonesia. Seperti:

1. Pengembangan Modul Pembelajaran: Mempersiapkan modul pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pendekatan interaktif dan kontekstual dalam mengajar materi agama di sekolah dasar. Modul-modul ini dapat mencakup berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek-proyek kolaboratif.
2. Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru mengenai pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, penilaian autentik, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini dapat membantu guru memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mendidik siswa secara holistik.
3. Penyediaan Sumber Daya: Memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, termasuk bahan ajar, perangkat pembelajaran, dan teknologi pendukung, untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat meliputi penyediaan buku-buku teks yang relevan, perangkat lunak pembelajaran interaktif, dan akses internet yang stabil di setiap sekolah.
4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dan memperbaiki kelemahan yang ada. Langkah ini dapat dilakukan dengan melibatkan stakeholder utama seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa dalam proses evaluasi dan perencanaan perbaikan.

Dengan mengusulkan langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah dasar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka, serta membantu mencetak generasi yang memiliki karakter dan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi, S. P. (2020). *Pengembangan Kurikulum Jilid 2* (Maryani (ed.); 1st ed.).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2006. "Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)."
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2006. "Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah."

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2022. "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka."

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2022. "Panduan Pembelajaran Interaktif di Kurikulum Merdeka."

Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>

Muh. Nana Supriatna, M., Eka Diyanti, I., & Sari Dewi, R. (2023). Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 9163 - 9172. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4418>

Nisa, K. (2021). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum : Antara KBK, KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118–126. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/indexPage%7C8>